

# PROFIL PEREMPUAN DURHAKA DAN SALIHAH DALAM Q.S. AL-TAHRIM [66]: 10-12

Desri Nengsih

Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar  
[edesrinengsih@gmail.com](mailto:edesrinengsih@gmail.com)

## Keywords :

QS. Al-Tahrim  
[66]: 10-12;  
Disobedient  
Woman; Pious  
Woman.

## Abstract

This paper discusses the study of disobedient and pious women in QS. Al-Tahrim [66]: 10-12. It is limited to the letter and three verses because these three verses specifically tell about female characters. The purpose of this paper is to obtain a clearer and deeper interpretation of these verses so that a comprehensive understanding of the verse content is obtained. In addition, it is also to find out the typical women mentioned in the verse and the characteristics attached to them so that they deserve to be mentioned as typical for which class of women. From the results of the studies that have been carried out and also moving on from the interpretations of the verse, it is found that in verses 10-12 there are two typical women. First, the disobedient woman mentioned in verse 10. In this verse, it tells of two wives of the Prophet, namely Noah and Lut, who betrayed her husband and did not justify her husband's prophetic message, but said that her husband was crazy and leaked the secret of the arrival of guests. guest (angel) of her husband to his people. As a result of this action, Allah placed in hell with his people even though they were wives of the Prophets. Second, pious women, as seen from verses 11-12. In this verse, it tells about the faith of Asiyah, the wife of Fir'aun and also talks about Maryam who always worships and keeps her honor.

## Kata Kunci :

QS. Al-Tahrim  
[66]: 10-12;  
Perempuan  
Durhaka;  
Perempuan  
Salihah.

## Abstrak

Tulisan ini membahas kajian tentang perempuan durhaka dan salihah dalam QS. Al-Tahrim [66]: 10-12. Dibatasi pada surat dan tiga ayat ini karena tiga ayat ini khusus menceritakan tentang tokoh perempuan. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendapatkan tafsir yang lebih jelas dan dalam tentang ayat-ayat ini, sehingga didapatkan suatu pemahaman yang komprehensif terhadap kandungan ayat. Di samping itu, juga untuk mengetahui tipikal kaum perempuan yang disebutkan dalam ayat tersebut beserta ciri-ciri yang melekat padanya sehingga ia layak disebutkan sebagai tipikal golongan perempuan yang mana. Dari hasil kajian yang telah dilakukan dan juga beranjak dari penafsiran-penafsiran terhadap ayat didapatkan bahwa pada ayat 10-12 ini terdapat dua tipikal perempuan. Pertama, perempuan yang durhaka yang disebutkan pada ayat 10. Pada ayat ini menceritakan tentang dua orang istri Nabi, yakni Nabi Nuh dan Nabi Luth yang berkhianat terhadap suaminya serta tidak membenarkan dakwah risalah kenabian suaminya, akan tetapi mengatakan suaminya gila serta membocorkan rahasia kedatangan tamu-tamu (malaikat) suaminya kepada kaumnya. Akibat dari perbuatannya ini, Allah tempatkan di neraka bersama kaumnya sekalipun mereka istri para Nabi. Kedua, perempuan yang salihah, yang terlihat dari ayat 11-12. Pada ayat ini menceritakan tentang keimanan Asiyah istri Fir'aun dan juga berbicara tentang Maryam yang senantiasa beribadah dan menjaga kehormatannya.

## Article History :

Received: 2020-05-05

Accepted: 2020-09-03

Published: 2020-12-15

## Cite:

NENGSIH, Desri. Profil Perempuan Durhaka Dan Salihah dalam QS. Al-Tahrim [66]: 10-12. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020, 4.2: 167-184.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Illahi sekaligus pedoman dan petunjuk umat Islam yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, dalam hal akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, sosial, kemanusiaan dan lainnya. Di samping itu, sebagai kitab suci dan sumber pertama hukum Islam, Al-Qur'an juga tidak luput memuat hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini terlihat di dalam beberapa kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan perempuan, seperti; 1) *Al-nisā'*, yang diulang sebanyak 47 kali, 2) *imra'ah*, yang diulang 25 kali, 3) *banāt*, diulang sebanyak 13 kali, dan 4) *Al-zawj*, *azwāj*, dan *Al-zawāj*

yang diulang sebanyak 76 kali.<sup>1</sup> Bahkan khusus satu surah dalam Al-Qur'an bernama *Al-Nisā'* yang berarti wanita atau perempuan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya apresiasi yang ditunjukkan Al-Qur'an melalui syari'at Islam terhadap kaum perempuan.<sup>2</sup>

Bassam Rusydi az-Zein dalam *Mu'jam Ma'āni Al-Qur'ān* membagi tipikal perempuan ke dalam tiga kategori; 1). *Al-mar'ah as-sōlihah*, yaitu perempuan yang salihah, 2) *Al-mar'ah as-sayyi'ah*, yaitu perempuan yang durhaka, dan 3) *Al-mar'ah wa mushārokatuhā fī Al-ijtimā'iyah*, yaitu perempuan yang mempunyai peran sosial dalam masyarakat.<sup>3</sup> Dua dari tiga tipikal tersebut bisa dijumpai, -salah satunya- dalam surah *Al-Tahrīm*:10-12. Dalam ayat ini disebutkan empat tokoh perempuan yang harus ditiru dan yang tidak layak untuk dicontoh khususnya bagi kaum perempuan saat ini. Allah menceritakan kisah tipikal perempuan dalam ayat ini dengan menggunakan metode permisalan yang merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>4</sup> Allah menggambarkan perumpamaan tersebut untuk perempuan-perempuan di zaman sekarang dengan kisah kejadian di masa lampau agar bisa diambil pelajaran dan nasehat.

Berdasarkan hal inilah, penulis kemudian tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang dua bentuk tipikal perempuan yang disebutkan dalam QS. *Al-Tahrīm* [66]:10-12 tersebut. Kajian dilakukan dengan menganalisa konsep perempuan yang durhaka dan salihah dalam surah ini. Sejumlah pertanyaan yang diajukan mencakup: bagaimana penggambaran Al-Qur'an tentang keempat figur (istri Nabi Nuh, istri Nabi Luth, Asiyah, dan Maryam ) dalam ketiga ayat tersebut, serta bagaimana analisis atas tipikal perempuan durhaka dan salihah berdasarkan pesan moral yang bisa dipetik dari QS. *Al-Tahrīm* [66]:10-12 tersebut. Dalam tulisan ini, penulis mendahulukan bahasan perempuan yang durhaka dari pada perempuan yang salihah berdasarkan urutan bahasan ayat yang terdapat dalam surah ini, yakni pada ayat ke 10 menceritakan tentang figur perempuan yang durhaka dan pada ayat 11 dan 12 menceritakan tentang perempuan yang taat terhadap perintah Allah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna dan pengertian. Kajian atas penafsiran ayat dilakukan dalam kerangka pembahasan tafsir tematik. Dipilihnya

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), 75.

<sup>2</sup> Keadaan ini terbukti sebelum datangnya Islam, kaum perempuan diperlakukan layaknya seperti barang yang diperjualbelikan, diwariskan, bahkan dikubur hidup-hidup pada masa kecil. Ketika Islam datang, kaum perempuan berada pada tempat yang terhormat dan mulia serta memiliki hak-hak yang patut untuk didapatkannya, seperti hak warisan, hak untuk memberikan kesaksian, diperlakukan dengan cara yang baik, dan lain-lain.

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 75.

<sup>4</sup> Adanya ungkapan dalam bentuk perumpamaan atau permisalan dalam al-Qur'an sebenarnya bertujuan untuk mendekatkan pemahaman dan memudahkan pengertian serta menarik keinginan untuk mendalami ayat-ayat al-Qur'an. Serti Dewinta mengatakan:

"Bila *tamtsil* atau perumpamaan itu untuk mencaci dan mengejek, tikamannya lebih tajam, sentuhannya amat pedih, dan tamparannya amat dahsyat. Dan bila *tamtsil* itu untuk *hujjah*, argumennya amat tepat dan tidak ada celah untuk dibantah. Kemudian jika *tamtsil* itu untuk nasehat dan pengajaran, maka nasehatnya menyejukkan jiwa, memberi kedamaian bagi hati yang luka dan menyentuh dengan lembut terhadap pikiran yang gundah gulana. Sedangkan jika berupa hardikan, tegurannya indah dan mengena bagaikan obat penyembuh derita."

Lihat selanjutnya, Serti Dewinta, "Prototipe Dalam Surat at-Tahrīm Ayat 10-12: Kajian Amtsal Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Suska Riau, 2019), 4.

pendekatan tafsir tematik karena relevan dengan bahasan dan dinilai representatif serta fokus mengkaji sebuah tema dari tema-tema Al-Quran. Dalam prakteknya, metode ini berupaya mengambil satu tema, menghimpun ayat-ayat terkait, menafsirkan serta menyimpulkan isyarat dan pesan-pesan yang terkandung, dengan tidak lupa menganalisis aspek korelasinya guna memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang dikaji. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan profil perempuan yang durhaka dan sholehah yang terdapat dalam surat *Al-Tahrīm* ayat 10-12. Sedangkan data sekunder adalah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsīr Al-Qurtubī*, *Tafsīr Al-Kashshaf*, *Tafsīr Al-Rāzī*, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr*, dan lain-lain serta artikel dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan pokok bahasan.

Kajian mengenai bentuk tipikal perempuan sebenarnya telah dilakukan. Sejumlah tulisan yang telah lebih dulu membahas hal ini seperti artikel yang ditulis oleh Wiji Susanto dengan judul “Konsep Wanita Salimah Dalam Kisah Istri Fir’aun” yang merupakan sebuah analisis terhadap surat *Al-Tahrīm* ayat 11 saja. Sebuah skripsi juga ditulis oleh Serti Dewinta dengan judul, “*Prototipe Dalam Surat Al-Tahrīm Ayat 10-12 (Kajian Amtsal Dalam Al-Qur’an)*”. Tulisan ini selanjutnya menjadi pelengkap dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengkaji profil tipikal perempuan yang durhaka dan salimah melalui hasil analisa spesifik terhadap Q.S. *Al-Tahrīm* [66]: 10-12.

Melalui surah ini, sepertinya Al-Qur’an hendak memberikan pelajaran kepada kita, khususnya bagi kaum perempuan dalam bentuk permisalan dengan figur perempuan yang durhaka dan perempuan salimah. Di satu sisi terdapat profil perempuan durhaka yang notabene merupakan istri seorang Nabi utusan Allah. Di sisi lain, terdapat profil perempuan yang salimah yang diperankan oleh istri dari seorang yang durhaka dan ingkar kepada Allah Swt., serta dengan sosok perempuan yang berasal dari keluarga yang baik-baik. Diharapkan kajian ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan, khususnya dari kalangan perempuan karena kandungan ayat ini lebih tertuju langsung untuk kaum perempuan dan umat Islam secara umum.

## **PROFIL PEREMPUAN DURHAKA DAN SALIMAH : Telaah Penafsiran atas QS. Al-Tahrīm [66]:10-12**

### **Mengenal Sekilas Surah Al-Tahrīm**

Secara penamaan, beberapa riwayat menyebutkan bahwa surah ini disebut juga dengan *Al-lima at-tuḥarrim* (dengan hamzah *istifham* dan *tasydid* pada *lām*). Ada juga yang menamainya dengan surah *an-nabiy*. Semua penamaan ini bersumber dari ayat pertama surah ini yang menggunakan kata-kata tersebut. Surah ini sendiri dikategorikan ulama ke dalam surah Madaniyah.<sup>5</sup>

Adapun sebab turunnya ayat ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad Saw. ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau –yang populer adalah Zainab binti Jahsy-. Keberadaan beliau di sana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau, yakni Aisyah dan Hafshah. Keduanya kemudian bersepakat

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.4 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 313.

bahwa bila Nabi Saw. datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau ada aroma kurang baik dari mulut beliau, yang boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi Saw. yang masuk ke rumah Hafshah Ra. dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafshah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghāfir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi Saw. berjanji untuk tidak lagi akan meneguknya. Nabi Saw. juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada Aisyah Ra. Tetapi, ternyata Hafshah menyampaikan sehingga turunlah ayat-ayat surat ini.<sup>6</sup>

### **Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth Sebagai Profil Perempuan Durhaka dalam Q.S. Al-Tahrim [66]: 10**

Secara umum, QS. Al-Tahrim [66]:10 berisi peringatan keras bagi orang kafir, bahwasannya istri Nabi sendiri yang tidak beriman kepada Allah tetap akan mendapat siksaan di akhirat kelak dan ditempatkan di neraka. Sedangkan Nabi itu sendiri tidak dapat membela keluarganya, sekalipun ia adalah istrinya sendiri. Tokoh perempuan yang dimaksud dalam ayat ini yaitu istri Nabi Nuh As. dan Nabi Luth As. Keduanya merupakan perempuan yang sama-sama berkhianat terhadap iman dan agamanya serta tidak membenarkan risalah kenabian yang dibawa suaminya. Allah pun menjanjikan bagi keduanya itu neraka. Adapun redaksi ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنَّا صَالِحِينَ  
فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ - ١٠

*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". (QS. Al-Tahrim: 10)*

Nama istri Nabi Nuh As. Dalam tafsir disebutkan bernama Wali'ah atau Wa'ilah dan nama istri Nabi Luth adalah Walihah. Adapun perihal kehidupan kedua istri Nabi ini belum diketahui, kecuali hanya nama mereka. 'Abdurrahman 'Umairah mengatakan tentang istri Nabi Luth As:

"Belum ditemukan dalam sunnah tentang kehidupannya, siapa dia, namanya siapa, dimana tinggal dan hidupnya serta kapan menikahinya dengan Nabi Luth apakah sebelum risalah atau setelah risalah, semua pertanyaan tentang ini masih menyisakan tanda tanya sampai saat ini."<sup>7</sup>

Redaksi "*ḍaraballāhu mathalan lilladhīna kafarū imra'ata Nūh wa imra'ata Lūṭ*" (Allah menjadikan keadaan dua perempuan ini sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang kafir), mengingatkan orang-orang kafir bahwa Allah tidak akan berpaling dari ancaman-Nya. Sehingga mereka tidak bisa beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan

<sup>6</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 313.

<sup>7</sup>'Abdurrahman 'Umairah, *Rijāl wa Nisā' Anzallallahu Fihim Qur'an* (Kairo: Dār al-Harām li al-Turāth, 2005), 255.

syafa'at di sisi Allah dan Allah juga tidak akan berpaling dari kemarahan-Nya meskipun posisi mereka di samping rumah-Nya, di imarah masjid-Nya atau sebagai pemberi minum jama'ah haji-Nya. Jika mereka menutup persangkaan ini, maka mereka akan dihadapkan untuk mengambil pelajaran agar selamat dari siksaan Allah dengan berpedoman kepada dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an dan kebenaran Rasulullah Saw. Andaikan Allah benar-benar berpaling dari ancaman-Nya, maka sesuatu yang paling utama dari semua itu adalah kedudukan dua perempuan ini dari semuanya sebagai istri Rasul utusan Allah semesta alam."<sup>8</sup> Ikatan apapun, baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan sama sekali tidak akan dapat menolong seseorang selama ia tidak melaksanakan perintah Allah Allah dan Rasul-Nya, sekalipun yang berusaha menolongnya merupakan seorang Nabi atau hamba Allah yang sholeh.

Yang dimaksud dengan “*‘abdaini*” dari lafazh ayat “*kānataā tahta ‘abdaini min ‘ibādinās ṣālihaini*” adalah Nabi Nuh dan Nabi Luth As., dan khusus mensifati keduanya dengan kesalehan dan bukan dengan sifat kenabian, meskipun sifat kenabian lebih tinggi dari pada kesholehan dan telah mencakupinya. Ayat ini mengandung pelajaran yang ditujukan kepada perempuan-perempuan muslim untuk sebaik-baik terhadap pasangannya selama dia telah memiliki sifat kesholehan. Seandainya disebut sifat kenabian, maka contoh ini bisa saja dinilai tidak berlaku lagi karena kenabian telah berakhir dengan meninggalnya Nabi Muhammad Saw.”<sup>9</sup>

Sedangkan lafadz “*fakhānatāhumā*” yang dimaksud di sini adalah kedua istri Nabi ini mengkhianati suaminya dengan kekufurannya. Sulaiman bin Qattah meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas:

”Istri Nabi Nuh menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nuh adalah seorang yang gila. Sedangkan istri Nabi Luth menyampaikan kepada kaumnya tentang kedatangan tamu-tamu suaminya kerumahnya.” Dikatakan juga, ”istri Nabi Luth melakukan pengkhianatan apabila ada tamu Nabi Luth datang, ia menghidupkan api atau menyalakan asap untuk memberitahukan kepada kaumnya bahwa suaminya sedang menerima tamu laki-laki, yang mana pada waktu itu kebiasaan kaum Nabi Luth adalah melakukan hubungan seks sesama jenis (laki-laki sesama laki-laki).”<sup>10</sup>

Kedua istri Nabi ini tidak mengikuti agama dan dakwah suaminya. Bentuk pengkhianatan mereka bukanlah dengan cara berselingkuh atau berzina dengan laki-laki lain, karena sudah menjadi kesepakatan mufasir bahwa para istri Nabi tidak ada yang berzina dengan laki-laki lain. Akan tetapi mereka melakukan pengkhianatan dalam permasalahan agama, seperti keduanya itu musyrik, atau mungkin bisa jadi juga munafik, melakukan adu domba dengan cara menyebarkan kepada banyak orang jika ada wahyu Allah yang turun kepada suami mereka. Kata “*ad-dākhilīna*” merupakan bentuk jamak yang ditujukan bagi laki-laki untuk mengisyaratkan bahwa pelanggaran kedua perempuan ini

<sup>8</sup>Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* 28 (Tūnus: Dār at-Tūnusiyah li al-Nashr, 1984), 374.

<sup>9</sup>Ibnu ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 376 .

<sup>10</sup>Abu ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Abu Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām min al-Qur’ān* 21 (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 2006 H), 102.

sama dengan pelanggaran yang dilakukan oleh laki-laki, sehingga siksaannya serupa dengan siksaan laki-laki.”<sup>11</sup>

Apa yang terjadi dengan kedua istri Nabi yang sangat mulia ini memberikan gambaran yang sangat jelas bagi setiap manusia, bahwa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. tidak bisa dikaitkan dengan status yang ada pada diri orang tersebut. Keduanya tidak bisa membantu kedua istrinya dari siksa api neraka. Kedua istri Nabi ini tidak mematuhi suaminya sendiri dengan tetap melakukan pengkhianatan sembari tidak menerima dakwah yang disampaikan suaminya dan tetap dengan perbuatannya yang tercela, maka keduanya tetap mendapatkan azab dan ancaman Allah. Ayat ini memberikan pelajaran yang sangat jelas bahwa keimanan seseorang tidak dapat membantu sedikitpun orang yang mempunyai perilaku keji dari siksa api neraka, meskipun ia memiliki hubungan suami-istri, ataupun yang memiliki ikatan sedarah.

### **Tipologi Perempuan Durhaka dalam Q.S. *Al-Tahrīm* [66]:10**

Dua wanita yang disebutkan dalam ayat 10 ini layak disebut sebagai perempuan durhaka karena beberapa sifat yang terdapat dalam diri mereka, diantaranya:

#### **1. Melanggar perintah Allah**

Bentuk pelanggaran perintah Allah yang dilakukan oleh kedua istri Nabi ini adalah tidak beriman terhadap Allah serta tidak menjalankan perintah-Nya, hingga ia meninggal dalam kekafirannya bersamaan dengan azab yang diturunkan Allah. Ia Tidak mengikuti dakwah yang disampaikan suaminya, sehingga mereka masuk neraka bersama dengan kaum Nabi Nuh dan Luth yang kafir. Orang-orang kafir akan masuk neraka selamanya dan mereka tidak bisa mencium bau surga apalagi memasukinya, seperti disebutkan dalam Q.S. *Al-A'raf*[7]:40-42,

*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang zalim. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka Itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-A'raf: 40-42)*

#### **2. Berkhianat terhadap suami**

Tipologi ini terlihat dari teks ayat yang berbunyi “*fakhānatāhumā*, yang mana keduanya mengkhianati suami mereka. Bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh adalah dengan mengatakan kepada banyak orang bahwa suaminya gila. Bagaimana mungkin seorang istri memberitahukan kalau suaminya gila. Sungguh ini termasuk perbuatan yang sangat durhaka sekali. Sedangkan bentuk pengkhianatan istri Nabi Luth adalah dengan memberitahukan kedatangan tamu-tamu Nabi Luth dalam hal ini adalah

---

<sup>11</sup>Ibnu ‘Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 377.

para malaikat kepada kaumnya. Seharusnya seorang istri menjaga rahasia suaminya, tapi malah membocorkannya kepada orang lain.

Dalam hidup berumah tangga seorang istri adalah kepercayaan bagi suaminya yang akan menjaga hartanya, anak-anaknya, dan menjaga semua yang terjadi dengan suaminya, baik terkait dengan masalah pekerjaan, perekonomian, dan lain-lain. Seorang istri merupakan tempat berbagi cerita bagi suaminya. Istri-lah yang akan menjadi penguat baginya di saat ia dalam masalah.

### 3. Tidak Patuh terhadap Suami

Sebagaimana disebutkan dalam redaksi ayat di atas, kedua istri Nabi tersebut diketahui tidak menjalankan perintah suaminya, tidak membenarkan risalah kenabiannya dan juga dakwahnya. Padahal sudah menjadi kewajiban bagi seorang perempuan setelah menikah untuk patuh kepada suaminya selama suaminya menyuruhnya kepada kebenaran. Bahkan Rasulullah sendiri pernah mengatakan seandainya dibolehkan sujud sesama manusia, akan diperintahkan seorang istri untuk sujud terhadap suaminya:

عن أبي هريرة : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لو كنت أمرا أحدا أن يسجد لأحد  
 لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها (رواه الترمذي)<sup>12</sup>

*Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda, "seandainya dibolehkan seseorang bersujud kepada orang lain, maka akan aku perintahkan seorang istri untuk sujud terhadap suaminya." (HR. Al-Tirmidhy)*

Akan tetapi, hal ini tidak berlaku bagi seorang istri dalam melaksanakan hak suaminya karena sujud kepada manusia tidak dibolehkan. Secara eksplisit hal ini dapat dilihat dari ungkapan Rasulullah dengan memakai kata "law" (jika), sehingga makna sujud di sini bukanlah bermaksud perintah, melainkan hanya sekedar perumpamaan atau pengandaian yang mengindikasikan betapa besarnya kewajiban istri dalam menunaikan hak suaminya. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. mengemukakan perumpamaan, andaikan dalam umat beliau seseorang diperbolehkan sujud memberi hormat pada orang lain. Maka beliau tidak akan menyuruh untuk sujud kepada agama, tetapi lebih lebih pantas diperintahkan untuk sujud adalah seorang istri kepada suami disebabkan tingginya hak suami terhadapnya.<sup>13</sup>

### **Profil Asiyah dan Maryam sebagai Perempuan Salimah dalam Q.S. Al-Tahrim [66]: 11-12**

Pada ayat sebelumnya Allah memberi perumpamaan tentang dua orang wanita yang durhaka kepada Allah dengan mengkhianati suaminya walaupun suaminya merupakan seorang yang salih dan bahkan juga seorang Nabi utusan Allah.

<sup>12</sup> Al-Tirmidhiy, *Sunan al-Tirmidhiy*, vol 3 ( Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabiyy, Tth), 465.

<sup>13</sup> Dwi Sukmanila Sayska, "Hadis-Hadis Misogini Tentang Relasi Suami Istri ( Makalah, Kajian Fakultatif Bundo Kanduang KMM-Mesir, 27 November 2010), 3-4.

### Penafsiran QS. Al-Taḥrīm [66]: 11

Pada ayat setelahnya, Allah memberikan perumpamaan tentang seorang wanita yang taat kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh suaminya yang durhaka dan kafir. Adapun yang dimaksud di sini adalah *imra'ah Fir'aun* atau istrinya Fir'aun. Adapun redaksi ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut,

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي  
مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. (Q.S. Al-Taḥrīm: 11)*

Para ahli tafsir menjelaskan yang dimaksud dengan *imra'ah Fir'aun* dalam ayat ini adalah Istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim.<sup>14</sup> Penamaan ini disebutkan langsung oleh Rasulullah dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَدَةَ عَنْ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَلٌ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ التَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ (رواه البخاري)<sup>15</sup>

*Telah bercerita kepada kami Yahya Ibn Ja'far telah bercerita kepada kami Waki' dari Syu'bah dari 'Amru Ibn Murrah dari Murrah Al-Hamdaniy dari Abu Musa Ra. berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Manusia yang sempurna dari kalangan laki-laki banyak dan tidak ada manusia yang sempurna dari kalangan wanita kecuali Asiyah, istrinya Fir'aun dan Maryam binti 'Imran. Dan keistimewaan 'Aisyah Ra. dibandingkan wanita-wanita lain adalah bagaikan keistimewaan makanan "tsarid" terhadap makanan yang lain". (Tsarid adalah sejenis makanan yang terbuat dari daging dan roti yang dibuat bubur dan berkuah)." (HR. Al-Bukhari)*

Asiyah ini merupakan bibi Nabi Musa As. yang beriman kepada Allah tatkala mendengar berita lemparan tongkat Nabi Musa As. Yang turut menghapus semua kesombongan Fir'aun. Mengetahui hal itu, lalu Fir'aun mengazab dan meyksanya dengan

<sup>14</sup>Mahmūd Ibn 'Umar al-Zamaksharī, *Tafsīr al-Kashshāf 'an Ḥaḡāiq Ghawāmiḡ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aḡāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, vol 6 ( Riyāḡ: Maktabah al-'Abīkan, 1998), 165. Abu Muḡammad 'Abdul Ḥaḡ bin Ghālib Ibn 'Aṡiyah al-Andalusiy, *Al-Muḡarrir al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, vol 5 ( Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 335. Muḡammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 30:49. Al-Qurṡubī, *al-Jāmi' li Aḡkām*, 21:102.

<sup>15</sup>Muḡammad Ibn Ismāīl Ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡhīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḡīḡ al-Musnad min Ḥadīth Rasūlillah Saw. wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, vol 4 ( Kairo: Dār al-Syu'ab, 1987), 193.



siksaan yang sangat pedih.<sup>16</sup> Ia merupakan keturunan dari keluarga Imran yang taat dan beriman kepada Allah Swt.<sup>17</sup> Ibn ‘Ashūr mengatakan:

“Istri Fir’aun yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri Fir’aun yang Nabi Musa di utus kepadanya untuk berdakwah dan ini terjadi pada Fir’aun yang ketiga (Ramsis III), dan bukanlah istri Fir’aun yang mengangkat Nabi Musa As. sebagai anaknya karena ini terjadi pada raja Ramsis II dan jarak antara dua zaman ini sekitar 80 tahun dan belum ada pengetahuan tentang agama ketika itu sebelum Nabi Musa diutus kepada mereka. Bisa jadi istri Fir’aun (Asiyah) ini merupakan keturunan Bani Israil yang dinikahi oleh Fir’aun dan dia beriman dengan risalah Musa As. sebagaimana sebagian mufassir mengatakan bahwa dia adalah bibi Nabi Musa As. atau Allah memberikan hidayah kepadanya untuk beriman dengan risalah Nabi Musa sebagaimana Allah telah memberikan hidayah kepada laki-laki mukmin dari keluarga Fir’aun.”<sup>18</sup>

Dengan diperistrinya Asiyah oleh Fir’aun, sebenarnya merupakan suatu bentuk penjajahan dan penindasan. Karena sebelumnya ia melakukan pemaksaan untuk menjadikan Asiyah sebagai istri. Tatkala ia mendengar berita tentang Asiyah, ia mengutus Haman untuk melamarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Quran dan Hadis* yang dikutip oleh St. Hadidjah:

“Pelamaran itu merupakan ujian berat bagi keluarga Asiyah karena keluarga Asiyah merupakan keluarga yang taat dan beriman kepada Allah. Bagaimana mungkin mereka menerima lamaran Fir’aun seorang raja yang murtad, kafir dan syirik. Namun, karena takut kepada kekerasan Fir’aun, orang tua Asiyah terpaksa bertanya kepada Asiyah tentang pelamaran tersebut, tetapi Asiyah menolaknya. Mendengar lamarannya ditolak Asiyah, Fir’aun sangat murka, sehingga ia kembali memerintahkan Haman untuk menyeret kedua orang tua Asiyah, menyiksanya, dan menjebloskannya ke dalam penjara. Dihadapan orang tua Asiyah yang nyaris tak berdaya, Fir’aun berkata,” Hai Asiyah, jika engkau seorang anak yang baik, tentulah engkau sayang terhadap kedua orang tuamu. Oleh karena itu, engkau boleh memilih satu diantara dua pilihan yang aku ajukan. Kalau kau menerima lamaranku, berarti engkau akan hidup senang dan pasti kubebaskan kedua orang tuamu dari penjara laknat ini. Sebaliknya jika engkau menolak lamaranku, maka aku akan memerintahkan para algojo agar membakar hidup-hidup kedua orang tuamu tepat dihadapanmu.”Di bawah ancaman Fir’aun ini, akhirnya Asiyah terpaksa menerima lamaran tersebut dengan beberapa syarat; *pertama*, Fir’aun harus membebaskan orang tuanya, Fir’aun harus membuat rumah untuk ayah dan ibunya yang indah lengkap dengan perabotannya. *Kedua*, Fir’aun harus menjamin kesehatan, makan, minum kedua orang tuanya. Kalau kedua syarat ini dipenuhi, maka Asiyah bersedia menjadi istri Fir’aun.”<sup>19</sup>

Dalam acara-acara tertentu Asiyah hadir bersama Fir’aun, tetapi dia tidak bersedia tidur bersama Fir’aun. Sekiranya permintaan tersebut tidak disetujui, Siti Asiyah rela mati bersama ibu bapaknya. Akhirnya Fir’aun menyetujui syarat-syarat yang diajukan oleh

<sup>16</sup>Al-Zamakshari, *Tafsīr al-Kashshāf*, 165.

<sup>17</sup> St. Hadidjah, “Asiyah Binti Muzahim: Kekuatan Seorang Perempuan Dalam Mendidik Seorang Nabi (Musa As)”, *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 2, (2014): 226 .

<sup>18</sup> Ibnu ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 378.

<sup>19</sup> Hadidjah, “Asiyah Binti Muzahim....”, 226-228.

Asiyah dan ia pun tinggal dalam kemewahan istana bersama Fir'aun.<sup>20</sup> Tetapi, walaupun tinggal dalam kemewahan, ia tetap patuh terhadap perintah Allah dan tetap melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Semuanya ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Sebagaimana juga halnya yang dilakukan oleh Masyithah penyisir rambut putri Fir'aun bersama anak-anaknya dan juga salah seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun, "*Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya.*" (Q.S. *Ghāfir* [40]:28)

Seperti itulah hari-hari yang dilalui oleh Asiyah, yang selalu meyembunyikan keimanan dan ketaatannya kepada Allah Swt.. Bertahun-tahun tinggal bersama dengan Fir'aun, tetapi tidak pernah Fir'aun mengetahui bahwa Asiyah istri kesayangannya beriman kepada Allah Swt. Pada suatu hari iman Asiyah kepada Allah terbongkar ketika iman Masyithah penyisir rambut putri Fir'aun terbongkar. Putri Fir'aun yang bernama Ana memberitahu Fir'aun bahwa Masyithah tidak bertuhankan Fir'aun, tetapi ia bertuhankan Allah. seketika itu juga Fir'aun marah dan memerintahkan Haman supaya Masyithah sekeluarga dimasukkan ke dalam kualii besar.<sup>21</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا كَانَتْ اللَّيْلَةُ الَّتِي أُسْرِيَ فِيهَا أَتَتْ عَلِيَّ رَائِحَةٌ طَيِّبَةٌ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَا هَذِهِ الرَّائِحَةُ الطَّيِّبَةُ فَقَالَ هَذِهِ رَائِحَةُ مَا شِطَّةِ ابْنَةِ فِرْعَوْنَ وَأَوْلَادِهَا قَالَ قُلْتُ وَمَا شَأْنُهَا قَالَ بَيْنَا هِيَ تَمْشِي ابْنَةَ فِرْعَوْنَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ سَقَطَتْ الْمِدْرَى مِنْ يَدَيْهَا فَقَالَتْ بِسْمِ اللَّهِ فَقَالَتْ لَهَا ابْنَةُ فِرْعَوْنَ أَبِي قَالَتَ لَا وَلَكِنْ رَبِّي وَرَبُّ أَبِيكَ اللَّهُ قَالَتَ أَخْبِرُهُ بِذَلِكَ قَالَتَ نَعَمْ فَأَخْبَرْتُهُ فَدَعَاَهَا فَقَالَ يَا فُلَانَةُ وَإِنَّ لَكَ رَبًّا غَيْرِي قَالَتَ نَعَمْ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ فَأَمَرَ بِبَقْرَةٍ مِنْ نَحَائِسٍ فَأُحْمِيَتْ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا أَنْ تُلْقَى هِيَ وَأَوْلَادُهَا فِيهَا قَالَتَ لَهُ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةٌ قَالَ وَمَا حَاجَتُكَ قَالَتَ أَحِبُّ أَنْ تَجْمَعَ عِظَامِي وَعِظَامَ وَلَدِي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَتَدْفِنَنَا قَالَ ذَلِكَ لِكَ عَلَيْنَا مِنْ الْحَقِّ قَالَ فَأَمَرَ بِأَوْلَادِهَا فَأُلْقُوا بَيْنَ يَدَيْهَا وَاحِدًا وَاحِدًا إِلَى أَنْ انْتَهَى ذَلِكَ إِلَى صَبِيِّ لَهَا مُرْضِعٍ وَكَأَنَّهَا تَقَاعَسَتْ مِنْ أَجْلِهِ قَالَ يَا أُمَّهُ افْتَحِي فَإِنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ فَافْتَحَتْ) رواه أحمد ابن حنبل(٢٢)

*Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Dimalam aku di Isra'kan, aku mencium aroma yang sangat harum, aku lalu bertanya kepada Jibril; "Wahai Jibril, aroma wangi apakah ini?" Jibril menjawab; "Ini adalah aroma wanginya tukang sisirnya putri Fir'aun dan anak-anaknya." Aku berkata; "Ada apa dengannya? Jibril menjawab; "Suatu hari, ia menyisir rambutnya putri Fir'aun, tiba-tiba sisirnya terjatuh dari tangannya, lalu ia mengucapkan; "Bismillah, maka putrinya Fir'aun berkata; "(maksudnya) Ayahku." Ia menjawab; "Tidak, akan tetapi Tuhanku dan Tuhan Ayahmu adalah Allah."Putrinya Fir'aun mengancam;"Aku akan memberitahukannya tentang*

<sup>20</sup>Hadidjah, "Asiyah Binti Muzahim...." 226-228.

<sup>21</sup>Hadidjah, "Asiyah Binti Muzahim...." 226-228.

<sup>22</sup>Aḥmad Ibn Ḥanbal Abu 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, vol 1 ( Kairo: Muassasah Qurṭubah, Tth), 309.

itu!."Ia menjawab; "Silahkan." Maka putrinya Fir'aun memberitahukannya, lalu Fir'aun memanggil tukang sisirnya seraya berkata; "Wahai Fulanah, apa benar engkau memiliki Tuhan selain diriku?" ia menjawab; "Ya, tuhanmu dan tuhanku adalah Allah." Maka Fir'aun memerintahkan untuk diambilkan patung sapi yang terbuat dari tembaga lalu di panaskan, kemudian memerintahkannya beserta ana-anaknya agar melompat ke dalamnya. Tukang sihir itu berkata; "Aku punya satu keperluan kepadamu." Fir'aun berkata; "Apa keperluanmu?" ia menjawab; "Aku meminta agar engkau mengumpulkan tulang-tulangku dan tulang anak-anakku di dalam satu kain lalu menguburnya." Fir'aun berkata; "Itu hakmu atas kami." Lalu Fir'aun memerintahkannya agar melemparkan anak-anaknya di hadapannya satu per satu, hingga tinggal anaknya yang masih menyusu, ia tampak terpukul karena anaknya tersebut, tapi anak tersebut berkata; "Wahai ibuku, tabahkanlah, sesungguhnya adzab dunia lebih ringan daripada azab Akhirat."(HR. Ahmad)

Sebagaimana penyiksaan yang dilakukan terhadap Masyithah penyisir rambut putrinya, Fir'aun juga melakukan penyiksaan terhadap istrinya sendiri. Ketika ia mengetahui bahwa istrinya sendiri juga bertuhankan Allah Swt. Fir'aun sangat murka dan marah besar. Maka, penyiksaan demi penyiksaan pun dilakukan terhadap Asiyah. Abu 'Aliyah yang dikutip oleh Imam Al-Qurthubiy mengatakan:

"Tatkala Fir'aun mengetahui tentang keimanan istrinya, kemudian ia keluar ke khalayak ramai, lalu berkata,"wahai kaumku apa yang engkau ketahui tentang Asiyah binti Muzahim? Lalu mereka pun memuji Asiyah, akan tetapi dia menyembah Tuhan selainku kata Fir'aun. Kalau begitu bunuh saja dia, ungkap kaumnya. Lalu dia mengikat kedua tangan dan kaki Asiyah dengan ikatan yang kuat dan mengazabnya, seketika itu juga Asiyah berdo'a, "rabbi ibni li baitan 'indaka fi Al-jannah"(Wahai Tuhanku bangunkan untukku sebuah rumah di sisi-Mu di syurga). Ketika Fir'aun datang menyaksikan istrinya sendiri di azab, sementara Asiyah sedang tersenyum melihat rumah yang telah Allah bangun untuknya di syurga. Tidakkah kalian heran dengan kegilaannya kata Fir'aun kepada kaumnya. Kita mengazabnya sementara dia tetap tertawa. Lalu Asiyah meninggal dunia waktu itu juga."<sup>23</sup>

Salman Al-Farisi sebagaimana Utsaman an-Nahdiy meriwayatkan darinya juga mengatakan:

"Fir'aun mengazab Asiyah dengan menjemurnya di bawah terik panas matahari, setiap panas matahari menyengat kulitnya, malaikat pun seraya mengembangkan sayapnya untuk kemudian melindunginya. Pendapat lain juga mengatakan,"dia dijemur di bawah panas matahari dengan tangan dan kaki diikat, lalu di atas punggungnya diletakkan sebuah batu besar. Sebelum ia meninggal, Allah memperlihatkan kepadanya tempatnya di surga."<sup>24</sup>

Adapun yang dimaksud dengan "*min fir'auna wa 'amalihi*" (dari Fir'aun dan perbuatannya) dalam ayat ini adalah dari perbuatan Fir'aun tersebut dan khusus perbuatan di sini adalah dari kekafiran Fir'aun, menyembah berhala, dari kezhaliman, dan

<sup>23</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām...*, 104-105.

<sup>24</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām ...*, 104-105.

dari azab yang tiada henti dan caciannya.<sup>25</sup> Atau bisa juga yang dimaksud di sini adalah dari diri Fir'aun yang keji dan dari kekuasaannya.<sup>26</sup> Ada juga yang berpendapat yang dimaksud “*amalīhi*” adalah *berjima'* (melakukan hubungan suami istri).<sup>27</sup> Sebagaimana Quraish Shihab mengatakan:

”Sementara ulama memahami kata “*dan perbuatannya*” dalam arti hubungan seks. Makna ini tentu saja benar, tetapi membatasinya hanya dalam arti tersebut merupakan pembatasan yang tanpa alasan.”<sup>28</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kata “*wa najjinī min Al-qaum az-ẓālimīn*” (dan selamatkan aku dari kaum yang zholim) adalah dari penduduk Mesir yang mengikuti Fir'aun,<sup>29</sup> atau dari kaum Fir'aun dan kezhaliman mereka yang mempersekutukan Allah.<sup>30</sup> Ayat ini menjadi dalil untuk meminta perlindungan kepada Allah dan menyelesaikan semua permasalahan dengan mengembalikannya kepada Allah disaat mengalami bahaya atau cobaan yang merupakan bagian dari kisah orang-orang sholeh, para Nabi dan Rasul.<sup>31</sup>

Demikianlah Allah memberikan pelajaran dalam ayat ini, dan terkhusus bagi kaum perempuan agar bisa mengambil pelajaran dari kisah beliau yang tetap istiqomah mempertahankan keimanannya dan tidak terpengaruh sedikitpun oleh gemerlap kemewahan kehidupan istana dan kenikmatan duniawi serta rela mengorbankan dirinya demi mempertahankan akidahnya dari pada harus tunduk terhadap suaminya sendiri dengan mengingkari *uluhiyah* dan *rububiyah* Fir'aun dan beriman kepada Allah Swt. sebagaimana diketahui Fir'aun pada waktu itu merupakan orang yang paling sombong dan paling kafir di muka bumi, berbuat zalim, kejam dan mengakui dirinya sebagai Tuhan.

### Penafsiran QS. Al-*Tahrīm* [66]:12

Setelah mengkisahkan tentang ketaatan Asiyah, pada ayat terakhir surat ini Allah juga memberikan keteladanan Maryam sebagai seorang wanita yang taat dan patuh terhadap perintah Allah dan selalu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela yang juga berasal dari keluarga yang baik-baik dan beriman kepada Allah Swt.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ  
وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

*Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.” (Q.S. Al-*Tahrīm*: 12)*

<sup>25</sup> Al-Zamaksharī, *Tafsīr al-Kasasyāf...*, 165.

<sup>26</sup> Al-Zamaksharī, *Tafsīr al-Kasasyāf...*, 165.

<sup>27</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām...*, 104-105

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, 313.

<sup>29</sup> Al-Zamaksharī *Tafsīr al-Kasasyāf...*, 165. Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām...*, 104-105

<sup>30</sup> Ibnu 'Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr...*, 387.

<sup>31</sup> Al-Zamaksharī, *Tafsīr al-Kasasyāf...*, 165.

Ayat ini merupakan bentuk *'athaf* terhadap ayat sebelumnya. Allah mengumpamakan Maryam sebagai permisalan bagi orang-orang yang beriman. Allah memberikan permisalan dua orang yang durhaka dan dua orang yang patuh terhadap perintah Allah. Bagaimana sabarnya dia ketika disakiti oleh orang-orang Yahudi dengan tuduhan zina ketika mereka mengetahui bahwa Maryam dalam keadaan hamil dan melahirkan anak tanpa suami.<sup>32</sup>

Adapun yang dimaksud dengan "*allatī aḥṣanat farjahā*" dalam ayat ini adalah ia menjaga kemaluannya dari perbuatan keji dan sebagian mufassir juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *farj* di sini adalah *jayb* atau saku.<sup>33</sup> Sedangkan *fā nafakhnā fīhi min rūhinā* maksudnya adalah Jibril As. meniupkan ruh ke kantong atau saku baju Maryam dan bukan ke *farj* (kemaluannya).<sup>34</sup> Hal yang senada juga diungkapkan oleh Al-Syafi'i yang dikutip oleh Oyoh Bariah:

"Yang dimaksud dengan *nafakhnā* adalah malaikat Jibril yang diutus untuk meniupkan roh ciptaan Allah ke kantong (saku) baju, kemudian masuk ke *farj* nya lalu ia mengandung Nabi Isa As. Sedangkan kata *rūhinā* ditafsirkan sebagai bagian dari ruh ciptaan Allah yang diciptakan 1000 tahun sebelum kejadian Nabi Adam As. Dengan menyandarkan ruh kepada Allah membuktikan bahwa segala makhluk berasal dari kekuasaan-Nya sebagai sang khalik."<sup>35</sup>

Abu 'Ali Al-Farisiy mengatakan:

"*Wa ṣaddaqt bikalimāti Rabbihā wa Kutubihī*" yang dimaksud dengan "*kalimat*" dalam ayat tersebut adalah syari'at-syari'at yang telah disyari'atkan kepadanya dan bukan bermakna perkataan. Jadi, Maryam membenarkan syari'at yang telah disampaikan kepadanya dan melaksanakannya serta membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan dan tidak mendustainya sedikitpun."<sup>36</sup>

Menurut Ibnu 'Ashūr:

"Kalimat dalam ayat ini adalah kalimat yang disampaikan kepadanya dengan cara wahyu dan yang dimaksud dengan kitab di sini beliau mengatakan boleh juga memaksudkannya dengan kitab Injil yang diturunkan kepada anaknya Nabi Isa As."<sup>37</sup>

Adapun lafadz *wa kānat min Al-qānitīn* adalah Maryam termasuk orang-orang yang taat dan selalu berdo'a antara Magrib dan Isya. Ayat ini tidak menggunakan kata *qānitāt* karena Maryam termasuk dari kaum yang taat kepada Allah dan boleh juga mengembalikan ungkapan ini kepada anggota keluarganya yang merupakan orang-orang yang taat dan patuh terhadap perintah Allah.<sup>38</sup> Maryam adalah putri dari Imran bin Matsan yang merupakan keturunan dari Nabi Sulaiman As.. Ibunya bernama Hanna binti Faqudha', beliau adalah saudari dari istri Nabi Zakariya As.<sup>39</sup>

<sup>32</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām...*, 106.

<sup>33</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām ...*, 106.

<sup>34</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām ...*, 106.

<sup>35</sup> Oyoh Bariah, "Dirasah Tahliliyah: Tafsir Surat at-Tahrim 8-12", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3, no 1. (2019):350.

<sup>36</sup> Al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī...*, 102.

<sup>37</sup> Ibnu 'Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr...*, 387.

<sup>38</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām...*, 106.

<sup>39</sup> 'Umairah, *Rijāl wa Nisā'...*, 293.

Keluarga Imran adalah keluarga yang taat kepada Allah Swt. dan merupakan keluarga yang dimuliakan oleh Allah di antara kaumnya dari Bani Israil. Kemuliaan ini terlihat dengan diabadikan nama keluarganya dalam Al-Qur'an, bahkan khusus satu surat bernama Ali Imran yang berarti keluarga Imran. Keluarga Imran di sini mencakup; Imran sendiri yang merupakan ayahnya Maryam, istrinya (Hanna ibu Maryam), Maryam (Ibu Nabi Isa As.) dan Nabi Isa As. Imran merupakan laki-laki yang saleh dan begitu juga dengan istrinya yang merupakan wanita salihah. Keduanya sangat taat beribadah kepada Allah Swt.. Mereka merupakan hamba yang senantiasa mengabdikan diri di Baitul Maqdis yang merupakan tempat tersuci bagi kaum Bani Israil dan juga kiblat pertama umat Islam sebelum berpindah ke Masjidil Haram.

Ketika hamil istrinya bernadzar agar anaknya kelak menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Kemudian ia melahirkan seorang anak perempuan yang dinamainya dengan Maryam (Q.S. *Ali 'Imrān* [3]:35-36). Sesuai dengan janjinya, ia memenuhi nadzarnya dan merelakan putrinya menjadi pengabd Allah di Baitul Maqdis. Ia membawa Maryam ke tempat ibadah tersebut dan menyerahkannya kepada biarawan dari keluarga Harun As. yang berjumlah tiga puluh orang. Hanna berkata, "jagalah oleh kalian putriku ini yang aku telah berjanji untuknya." Maka mereka pun berebut untuk menjaga Maryam karena ia merupakan anak dari orang yang salih. Kemudian datanglah Zakariyya yang mengatakan, "saya lebih berhak atasnya dari pada kalian karena bibinya adalah istriku, maka ia akan dianggap sebagai ibunya." Namun semuanya bersepakat untuk melakukan pengundian dalam mendapatkan pengasuhannya. Maka, para biarawan pun pergi ke sungai dan melemparkan apa yang telah ditulisnya dari Taurat, mereka pun kaget karena apa yang mereka tulis ditelan oleh air kecuali apa yang telah ditulis oleh Zakariyya, sehingga Zakariyya yang lebih berhak untuk memelihara Maryam (Q.S. *Ali 'Imrān* [3]:37).<sup>40</sup>

Maryam pun hidup dalam pengasuhan dan pemeliharaan Zakariyya. Nabi Zakariyya menghabiskan banyak waktunya bersama Maryam, mengajar serta membimbing Maryam. Tatkala Maryam beranjak dewasa, Zakariyya membuatkan mihrab untuk Maryam agar ia bisa beribadah di dalamnya dan menyewakan seorang pengasuh wanita untuknya yang menutup pintu masuknya dan tidak ada yang boleh masuk ke dalamnya kecuali hanya Zakariyya. Jika Maryam sedang mengalami masa haidh, Zakariyya mengeluarkannya dari mihrab dan menempatkannya di rumah bibinya (istri Zakariyya). Jika telah suci dan mandi, ia mengembalikannya ke mihrab. Sebagian pendapat mengatakan ia tidak pernah mengalami haidh dan suci dari haidh selamanya.<sup>41</sup>

Hari-harinya dilalui dengan beribadah, bersyukur, bersujud serta berdo'a memohon kepada Allah Swt. dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk dari kaum Bani Israil di Baitul Maqdis (Q.S. *Ali 'Imrān* [3]:43). Demikianlah Maryam, hingga suatu saat tatkala sedang beribadah di mihrabnya, malaikat Jibril datang untuk meniupkan ruh ke dalam rahimnya atas perintah dari Allah Swt. dan ia pun hamil mengandung Nabi Isa As (Q.S. *Maryam* [19]:18-22). Ketika mendekati waktu kelahiran, Allah memerintahkannya pergi ke suatu tempat yang agak jauh dari mihrabnya, dan ia pun melahirkan anaknya

<sup>40</sup> 'Umairah, *Rijāl wa Nisā'...*, 296.

<sup>41</sup> 'Umairah, *Rijāl wa Nisā'...*, 293.

sendiri dengan diperintahkan Allah bersandarkan ke pohon kurma (Q.S. *Maryam*[19]: 23-25). Maryam menyadari bahwa ia akan mendapatkan ujian dan cobaan dengan anak yang dilahirkannya dan mereka tidak akan mempercayainya karena sebelumnya mereka mengenal Maryam sebagai seorang wanita yang taat dan suci, Allah pun memerintahkannya untuk bernadzar puasa untuk tidak berbicara dengan siapapun. (Q.S. *Maryam* [19]: 26).

Kemudian, tibalah saatnya Maryam membawa Isa As. kepada kaumnya yang dimulainya dengan menemui kerabat dekatnya. Mereka mengatakan, "wahai Maryam sungguh engkau telah melakukan suatu kemungkaran, sungguh ibu bapakmu adalah orang yang baik-baik dan bukan seorang pezina." Maryam pun menunjuk bayinya, dengan kekuasaan Allah Swt. bayi ini dapat berbicara membantah semua tuduhan yang yang dilemparkan kepada ibunya (Q.S. *Maryam* [19]: 27-33). Kaumnya pun terdiam, semuanya merasa heran dengan kejadian yang baru saja dilihatnya, bagaimana mungkin seorang bayi mungil bisa berbicara. Maryam pun membesarkan dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan tumbuh menjadi seorang utusan Allah.

Demikianlah Allah memberikan perumpamaan untuk hambanya agar bisa mengambil pelajaran dari kisah dua orang ini dan menjadi wanita penghuni surga Allah di akhirat. Sebagaimana Rasulullah pernah menyampaikan bahwa Asiyah dan Maryam termasuk diantara perempuan mulia penghuni surga:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا دَاوُدُ حَدَّثَنَا عَلْبَاءُ بْنُ أَحْمَرَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَّ أَرْبَعَةَ خُطُوطٍ ثُمَّ قَالَ أَتَدْرُونَ لِمَ خَطَّطْتُ هَذِهِ الْخُطُوطَ قَالُوا لَا قَالَ أَفْضَلُ نِسَاءِ الْجَنَّةِ أَرْبَعٌ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ وَقَاطِمَةُ ابْنَةُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ ابْنَةُ مُزَاهِمٍ (رواه أحمد)<sup>42</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad telah menceritakan kepada kami Dawud telah menceritakan kepada kami 'Ilba` Ibn Ahmar dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas bahwa Saw. membuat empat garis kemudian beliau bersabda: "Apakah kalian tahu mengapa aku membuat garis-garis ini?" mereka menjawab; tidak, beliau bersabda: "Wanita penghuni surga yang paling mulia adalah empat orang; Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad dan Asiyah binti Muzahim." (HR. Ahmad)*

### Tipologi Perempuan Salihah dalam Q.S. Al-Tahrim [66]:11 dan 12

Dua wanita yang disebutkan dalam ayat 11 dan 12 pada surah Al-Tahrim ini, yakni Asiyah dan Maryam layak disebut sebagai wanita salihah karena dalam diri keduanya terdapat ciri-ciri dari wanita salihah, yaitu:

1. Taat kepada Allah Swt.

Taat kepada Allah berarti patuh dan tunduk kepada semua aturan Allah dalam menjalani kehidupan ini. Taat kepada Allah secara spesifik dapat diartikan mematuhi atau menjalankan perintah Allah kaitannya dengan ibadah agama. Maka, seorang wanita

<sup>42</sup> Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, 322.

dikatakan salihah akan selalu menjaga hubungannya dengan Sang Pencipta. Keadaan ini terlihat bagaimana taatnya Asiyah dan Maryam terhadap perintah Allah. Dalam kondisi apapun mereka selalu mengingat dan mengikut-sertakan Allah. Asiyah yang tinggal di istana Fir'aun dengan segala kemewahan dan kemegahan istana tidak melalaikan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt. Bukti ketaatannya ini terlihat dari pernyataannya ketika minta kepada Allah dibangunkan sebuah rumah di surga untuknya. Tentu saja ia berani meminta hal tersebut, karena ia yakin dengan ketaatannya kepada Allah selama ini akan mendapatkan balasan yang baik. Begitu juga dengan Maryam, aktifitasnya sehari-hari yang tidak terlepas dari berdo'a dan beribadah kepada Allah Swt. di mihrabnya. Ketaatan merupakan ciri utama dari wanita salihah dan pembeda dengan wanita-wanita lainnya seperti halnya istri Nabi Nuh dan Nabi Luth di atas.

## 2. Patuh kepada suami

Patuh kepada suami merupakan bentuk patuh kepada agama selama perintah suami tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. Jika suami adalah penentang agama, maka seorang istri tidak harus patuh kepada suaminya. Hal ini terlihat dari pernyataan Asiyah ketika ia tidak mau mengakui Fir'aun sebagai tuhan. Sebagaimana diketahui Fir'aun adalah musuh Allah Swt. dan dia adalah orang paling kafir semasa itu, maka Asiyah tidak ada kewajiban untuk patuh kepadanya.

## 3. Ikhlas dengan ketentuan Allah Swt.

Hal ini tergambar dari keadaan Asiyah ketika menikah dengan Fir'aun. Ia yang berasal dari keluarga yang salih dan taat terhadap perintah Allah menerima dengan ikhlas ketika Fir'aun memaksanya untuk menikahinya. Walaupun menjadi istri dari suami yang paling inkar, paling sombong bahkan sampai menganggap dirinya sebagai Tuhan, tidak menghalangi sedikitpun untuk melaksanakan kewajibannya terhadap Allah. Begitu juga dengan Maryam, ketika Allah berkehendak meniupkan ruh dan menciptakan janin dalam perutnya yang didatangi oleh malaikat Jibril, ia menerima sepenuhnya dengan keikhlasan ketentuan tersebut. Walaupun mungkin suatu saat ia akan mendapat ejekan dari orang-orang sekitarnya dan ia yakin bahwa Allah akan selalu menjaga dan melindunginya. Kedua wanita ini menerima sepenuhnya takdir yang telah Allah tetapkan dan tidak pernah mengeluh sedikitpun terhadap apa yang dialaminya.

## 4. Memiliki Kesabaran yang tinggi

Hal ini terlihat dari kesabaran Asiyah ketika disiksa oleh Fir'aun yang merupakan suaminya sendiri tatkala mengetahui bahwa ia tidak bertuhankan kepada Fir'aun, bahkan ia disiksa sampai meninggal. Begitu juga dengan Maryam yang sabar menghadapi hinaan dan cemooh dari kaumnya bahkan sampai menuduhnya berzina ketika mereka mengetahui bahwa Maryam hamil dan melahirkan anak tanpa bapak. Kesabaran Maryam juga terlihat bagaimana ia berusaha melahirkan anaknya seorang diri, hanya mengikuti arahan dari malaikat Jibril melalui petunjuk dari Allah Swt.



## 5. Menjaga Kehormatan

Hal ini terlihat dari kisah Maryam yang nyata-nyata disebutkan dalam teks ayat ” *allatī ahṣanaf farjahā*”, yang menjadi pelajaran bagi seluruh kaum wanita agar selalu menjaga kehormatannya. Bentuk penjagaan diri bagi wanita dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti menutup aurat dengan sepenuhnya, menjaga pandangan, menjaga kemaluan, tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak (Q.S. an-*Nūr* [24]:31).

## **PENUTUP**

Dalam Al-Qur’an, banyak terdapat kisah-kisah kejadian masa lampau beserta tokoh-tokohnya. Tujuan dari kisah-kisah ini agar bisa dijadikan sebagai pelajaran bahkan contoh teladan yang harus ditiru. Diantara surah yang juga mengisahkan kejadian masa lampau adalah Q.S. Al-*Tahrim* [66]:10-12. Rangkaian tiga ayat ini mengisahkan empat tokoh perempuan yang bisa dikategorikan menjadi dua: perempuan yang durhaka dan perempuan salimah.

Ayat pertama mengisahkan dua perempuan yang durhaka terhadap suaminya sendiri dengan tidak membenarkan risalah kenabian suaminya, yaitu istri Nabi Nuh As. dan istri Nabi Luth As. Pada ayat berikutnya diceritakan dua figur perempuan yang bertolak belakang dari figur yang pertama, yaitu Asiyah, istri Fir’aun. Meskipun suaminya kafir, tetapi ia tetap berpegang teguh dengan agama Allah. Siksaan yang dilakukan suaminya terhadapnya tidak merontokkan imannya sedikitpun. Figur perempuan salimah selanjutnya diceritakan dalam ayat ketiga, yang mengisahkan keimanan Maryam ibunda Nabi Isa As., yang selalu menjaga harga dirinya dan senantiasa beribadah kepada Allah Swt.

Adapun di antara ciri-ciri wanita durhaka yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu: melanggar perintah Allah, berkhianat terhadap suami, dan tidak patuh terhadap suami. Sedangkan ciri-ciri perempuan salimah, di antaranya adalah: taat kepada Allah Swt, patuh pada suami, ikhlas dengan ketentuan Allah Swt, memiliki kesabaran yang tinggi, serta menjaga kehormatan. Apa yang diceritakan tentang keempat figur perempuan di atas diharapkan bisa menjadi pelajaran bagi seluruh kaum perempuan saat ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Al-Qur’an .

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalusiy, Abu Muḥammad ‘Abdul Ḥaq bin Ghālib Ibn ‘Aṭīyyah Al-. *Al-Muḥarrir Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2001.
- ‘Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn. *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*. Tūnus: Dār Al-Tūnusiyah li Al-Nashr, 1984.
- Bariyah, Oyoh. “*Dirasah Tahliliyah: Tafsir Surat Al-Tahrim 8-12*”. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3, no.1, (2019): 342-351.
- Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismāīl Ibn Ibrāhīm ibn Al-Mughīrah Al-. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ Al-Musnad min Ḥadīth Rasūlillah Saw. wa Sunanihi wa Ayyāmihī*. Kairo: Dār Al-Shu’ab, 1987 M.
- Dewinta, Serti. “Prototipe Dalam Surat Al-Tahrim Ayat 10-12 (Kajian Amtsal Dalam Al-Qur’an)”. Skripsi UIN Suska Riau, 2019.
- Dīn, Muḥammad Al-Rāzī Fakhr Al-. *Tafsīr Fakhr Al-Rāzī*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1981
- Hadidjah, St. “Asiyah Binti Muzahim: Kekuatan Seorang Perempuan Dalam Mendidik Seorang Nabi (Musa As)”. *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no 2, (2014):225-235.
- Qurṭubī, Abu ‘Abdillah Muḥammad Ibn Aḥmad Abu Bakr Al-. *Al-Jāmi’ li Aḥkām min Al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, 2006 H.
- Sayska, Dwi Sukmanila. “Hadis-Hadis Misogini Tentang Relasi Suami Istri”. Makalah Kajian Fakultatif Bundo Kanduang KMM-Mesir, 27 November 2010.
- Shaibānī, Aḥmad Ibn Ḥanbal Abu ‘Abdillah Al-. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, Tth.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009
- Tirmidhiy, Al-. *Sunan Al-Tirmidhiy*. Beirut: Dār Iḥyā’ Al-Turāth Al-‘Arabiy, Tth.
- ‘Umairah, ‘Abdurrahman. *Rijāl wa Nisā’ Anzallallahu Fīhim Qur’ānan*. Kairo: Dār Al-Harām li a-Turāth, 2005.
- Zamakshari, Maḥmūd Ibn ‘Umar Al-. *Tafsīr Al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wīl*. Riyāḍ: Maktabah Al-‘Abīkan, 1998.